

**PERSEPSI ANALIS KREDIT / PEMBIAYAAN
TENTANG RESIKO KREDIT PADA
BANK KONVENSIIONAL DAN BANK SYARIAH
(STUDI KASUS PADA BANK CENTRAL ASIA DAN BANK
SYARIAH MANDIRI)**

Samiah Harhara
Universitas Terbuka
Sofyan S Harahap
Universitas Trisakti

Abstract

A number of theories on Islamic accounting have been proposed in the study on Islamic accounting. It has been showed that there is a require for Moslem business organization to have a different accounting that build successful for Muslim, not only in this life but also for hereafter. This study attempts to elaborate the perception on credit analysis in Islamic banking and in conventional banking in Jakarta. There are three hypotheses that has been examined. The result shows that there is no significant perception difference among the two on "process of risk management application" and "credit risk identification" but in the 3rd identification test, it was found a significant difference perception on "appearing stagnant credit". Although the means are not significantly different, the descriptive statistics shows that the perception of credit analysts in Islamic banking is more pragmatic towards Islamic Accounting issues rather than those in conventional accounting.

Keywords: *Credit analysts, conventional bank, Islamic bank, accounting information. Islamic perspective.*

PENDAHULUAN

Salah satu tuntutan untuk menjawab berbagai kebutuhan dalam perekonomian adalah sistem akuntansi. Akuntansi sebagai sebuah teknologi atau sistem pelaporan merupakan hal penting dalam organisasi bisnis, sebab seluruh pengambilan keputusan bisnis didasarkan pada pertimbangan informasi yang diperoleh dari proses akuntansi. Dengan demikian output akuntansi sebagai bahasa bisnis sangat tepat dijadikan informasi bagi *user* dalam pengambilan keputusan. Situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan mengalami perkembangan pesat yang diikuti dengan semakin kompleksnya resiko kegiatan usaha perbankan sehingga meningkatkan kebutuhan praktik tata

kelola bank yang sehat (*good corporate governance*) dan penerapan manajemen resiko yang meliputi pengawasan aktif pengurus bank, kebijakan, prosedur dan penetapan limit resiko, proses identifikasi, pengukuran sistem informasi dan pengendalian resiko serta sistem pengendalian intern. Menurut Haneef (1992), tuntunan Islam yang berkaitan dengan ekonomi sangat banyak dibanding agama lain hal ini terbukti dengan berkembangnya bank, lembaga keuangan, asuransi dan aplikasi syariah Islam pada bisnis. Menurut Hameed (2002), perbedaan masyarakat dengan sudut pandang yang berbeda kemungkinan akan memiliki akuntansi yang berbeda pula meskipun ada upaya harmonisasi standar akuntansi tetapi setiap masyarakat akan cenderung mencapai tujuan sosial-ekonomi masing-masing. Muhammad (2000) menyatakan bahwa Islam tidak hanya agama yang menganjurkan ritual saja tetapi juga syarat dengan kaidah-kaidah pokok berbagai disiplin ilmu. Dalam hal ini Allah SWT memerintahkan supaya umatnya memasuki Islam secara *kaaffah* (keseluruhan) Sehingga dapat diasumsikan apabila pemahaman ke Islam seseorang baik dan tegak dalam kehidupan maka niscaya tindakannya akan sesuai dengan syariat Islam, salah satunya dibidang ekonomi dan akuntansi.

Hameed (2002) memberikan asumsi politis bahwa akuntansi konvensional dapat disfungsional jika diterapkan pada lembaga-lembaga yang menggunakan prinsip-prinsip Islam. Maka para ahli ekonomi Islam bangkit dan melakukan Islamisasi pengetahuan. Hal ini karena prinsip-prinsip syariah Islam memberikan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Islam sebagai suatu ideologi, masyarakat dan ajaran tentunya sangat syarat dengan nilai. Dengan demikian akuntansi yang berlaku dalam masyarakat Islam tentunya harus menyesuaikan diri dengan karakteristik Islam itu sendiri. Kemunculan bank syariah sebagai organisasi yang relatif baru menimbulkan tantangan besar. Para pakar syariah Islam dan akuntansi harus mencari dasar dari penerapan dan pengembangan standar akuntansi yang berbeda dengan standar akuntansi bank konvensional seperti yang telah dikenal selama ini. Standar akuntansi tersebut menjadi kunci sukses bank syariah dalam melayani masyarakat disekitarnya sehingga harus dapat menyajikan informasi yang cukup, dapat dipercaya dan relevan bagi para penggunaannya namun tetap dalam konteks syariah Islam. Adanya perbedaan dasar dan ideologi antara akuntansi konvensional dan akuntansi Islam menjadikan adanya perbedaan tujuan dan karakteristik akuntansi antara keduanya. Triuwono (1996) secara tegas menyatakan bahwa bentuk akuntansi sebenarnya tergantung pada ideologi dan moral masyarakat. Akuntansi tidak bebas nilai. Akuntansi adalah anak dari budaya. Pembiayaan

atau Kredit bagi industri perbankan adalah aktiva yang sangat penting. Pengelolaan pembiayaan/kredit bagi sebuah bank perlu dilakukan agar pembiayaan/kreditnya berjalan dengan baik dan meminimalkan default atau macet. Melakukan pengelolaan kredit berarti melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, dimana dalam mengelola atau mengatur pembiayaan/kreditnya perlu dilakukan perencanaan yang matang. Kemudian setelah direncanakan maka diorganisasikan, agar perencanaan tersebut lebih terarah. Organisasi sangat penting karena merupakan tempat bagi perusahaan dalam mencapai tujuannya, sedangkan manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan tersebut. Terakhir perlu dikendalikan dan dilakukan pengawasan agar pelaksanaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dengan dilakukannya pengelolaan kredit secara profesional diharapkan dapat meningkatkan kualitas aset, likuiditas dan profitabilitas bank, karena kualitas aset, tingkat likuiditas dan profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perbankan yang tinggi pula. Oleh karena itu bank sangat membutuhkan adanya seorang analis kredit (*credit analyst*), yang berfungsi menganalisis permohonan kredit dari berbagai aspek yang terkait untuk menilai kelayakan usaha yang akan dibiayai dengan kredit.

Dalam hal ini diperlukan suatu manajemen kredit yang merupakan pengelolaan kredit yang baik mulai dari perencanaan jumlah kredit, penentuan suku bunga, prosedur pemberian kredit, analisis pemberian kredit sampai kepada pengendalian dan pengawasan kredit yang macet (Kasmir, 2002:71-72). Manajemen perkreditan bank adalah suatu hal yang penting untuk mengoptimalkan kinerja bank untuk memaksimalkan profit atas sektor perkreditannya. Dengan kata lain manajemen perkreditan perbankan adalah manajemen piutang pada perusahaan umum. Perbankan merupakan sebuah perusahaan yang mengkonsentrasikan pada pengoptimalan manajemen utang dan manajemen piutang sehingga memiliki *revenue* dan *profitnya* didapat dari selisih pendapatan atas piutang ditambah bunga dengan kewajiban ditambah bunga, sehingga merupakan suatu ketetapan bahwa bunga atas piutang selalu lebih tinggi dari bunga atas utang. Penelitian ini mencoba mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi antara analis kredit bank syariah dan analis kredit bank konvensional terhadap proses penerapan manajemen kredit, identifikasi kredit dan timbulnya kredit macet?

LANDASANTEORI

Pemberian kredit merupakan bagian penting bagi perkembangan dunia usaha. Para ahli ekonomi Islam sepakat bahwa keberadaan lembaga permodalan tetap penting untuk menjalankan perekonomian sehingga pemecahannya adalah

dengan membuka alternative lembaga keuangan yang dijalankan tidak dengan menggunakan system bunga melainkan sistem bagi hasil dan jual beli. Dalam sistem ini pemberian dana kepada pelaku usaha dipandang sebagai investasi terhadap usaha sehingga resiko kegagalan usaha menjadi tanggung jawab kedua belah pihak. Analisis kredit memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum analisis kredit adalah pemenuhan jasa pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, produksi, jasa-jasa bahkan kesemuanya yang ditunjukkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sedangkan tujuan khusus analisis kredit adalah untuk menilai kelayakan usaha calon peminjam untuk menekan resiko akibat tidak terbayarnya pembiayaan dan untuk menghitung kebutuhan pembiayaan yang layak. Dalam proses pengambilan keputusan tersebut, analisis kredit menggunakan informasi akuntansi sebagai informasi utama.

Pengertian dan Fungsi Bank

Menurut Faisal (1996), Pengertian Bank adalah menghimpun dana dan dialokasikan kepada masyarakat dalam bentuk kredit agar daya beli dan atau modal usaha masyarakat dapat meningkat sehingga dapat meningkatkan laju dan pemerataan pembangunan ekonomi Indonesia. Tentunya bank dalam mengemban misi tersebut tidak berarti mengabaikan kesehatan usaha bank itu sendiri, keduanya harus berjalan secara proporsional. Fungsi perbankan adalah sebagai penghimpun, penyalur dan pelayan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang di masyarakat yang bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Secara ringkas fungsi bank dapat di bagi sebagai berikut :

a. Penghimpun Dana

Untuk menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana maka bank memiliki beberapa sumber yang secara garis besar ada tiga sumber, yaitu:

- 1) Dana yang bersumber dari bank sendiri yang berupa setoran modal waktu pendirian.
- 2) Dana yang berasal dari masyarakat luas yang dikumpulkan melalui usaha perbankan seperti usaha simpanan giro, deposito dan tabanas.
- 3) Dana yang bersumber dari Lembaga Keuangan yang diperoleh dari pinjaman dana yang berupa Kredit Likuiditas dan Call Money

b. Penyalur/Pemberi Kredit Bank

Dalam kegiatannya bank tidak hanya menyimpan dana, akan tetapi memanfaatkan dana itu untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang memerlukan dana segar untuk usaha.

c. Fungsi Investasi

Fungsi investasi yaitu penyaluran dana yang terkumpul oleh bank untuk membeli surat-surat berharga, penyertaan, pemilikan harta tetap.

d. Memberikan Jasa Pelayanan Bank

Dalam mengemban tugas sebagai "pelayan lalu-lintas pembayaran uang" melakukan berbagai aktivitas kegiatan antara lain pengiriman uang, inkaso, cek wisata, kartu kredit dan pelayanan.

Pengertian dan Fungsi Bank Syariah

Menurut Heri Sudarsono (2004 : 27), Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang kegiatan pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsi-prinsip syariah.

Ada beberapa fungsi bank syariah diantaranya adalah :

1. Sebagai Manager Investasi yang dapat mengelolah investasi atas dana nasabah dengan menggunakan akad mudharabah atau sebagai agen investasi.
2. Sebagai Investor yang menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah dengan menggunakan alat investasi yang sesuai dengan syariah. Keuntungan yang diperoleh dibagi secara proporsional sesuai dengan akad yang telah disepakati.
3. Sebagai Penyedia Jasa Keuangan dan lalu lintas pembayaran, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
4. Sebagai Pelaksana Kegiatan Sosial dalam bentuk pengelolaan dana zakat, infaq, shadaqah serta penyaluran dana kebijakan (al-qardh)

Pengertian Mudharabah

Definisi Mudharabah yaitu Bank menyediakan sepenuhnya (100%) pembiayaan bagi usaha atau kegiatan tertentu dari nasabah. Selanjutnya nasabah mengelolah usaha tersebut tanpa campur tangan bank, tetapi bank mempunyai hak untuk mengajukan usul dan melakukan pengawasan. Atas penyedia dana untuk pembiayaan tersebut bank mendapat imbalan atau keuntungan yang besarnya ditetapkan atas dasar persetujuan kedua belah pihak. Apabila terjadi kerugian atas usaha yang dibiayai tersebut, maka kerugian tersebut sepenuhnya ditanggung oleh bank, kecuali atas dasar kelalaian nasabah.

Dasar Hukum Mudharabah

Pada dasarnya mudharabah dapat dikatakan sebagai salah satu musyarakah,

Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Tabel 1
Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

	Bank Syariah	Bank Konvensional
1	Hanya membiayai investasi yang halal saja	Tidak membedakan investasi haram & halal
2	Pendapatan bank berdasarkan prinsip bagi hasil, sewa, jual-beli	Pendapatan dari selisih bunga pinjaman dan bunga tabungan (spread)
3	Berorientasi kepentingan bersama (nilai tambah) dan tidak mengejar keuntungan	Kepentingan sepihak dan semata-mata mengejar keuntungan
4	Hubungan kekeluargaan dan kemitraan antara pemilik bank dan pengguna dana	Semata - mata karena hubungan bisnis (komersial)
5	Selalu dalam pengawasan Dewan Pengawas Syariah	Diawasi Bank Indonesia (atau Lembaga Pengawas Jasa Keuangan)

Sumber : Juli Irmayanto Bank dan Lembaga Keuangan (2004), hal. 130

namun para cendekiawan fikih Islam meletakkan mudharabah pada posisi yang khusus dan memberikan landasan hukum yang tersendiri, yaitu Al Quran. Ayat-ayat Al-Quran yang dapat dijadikan rujukan dasar akad transaksi al-Mudharabah adalah : "Dan sebagian dari mereka orang-orang yang berjalan dimuka bumi mencari sebagian karunia Allah swt." (QS. Al-Muzammil:20) Mudharib sebagai *entrepreneur* adalah sebagian dari orang-orang yang melakukan (dharb) perjalanan untuk mencari karunia Allah swt. Dari keuntungan investasinya. Ditempat lain dalam Al Quran kita masih memiliki ayat-ayat yang senada misalnya: "Apabila telah ditunaikan Sembahyang maka betebaranlah kamu dimuka bumi dan carilah karunia Allah swt." (QS. Al-Jum'ah:10) dan "Tidak ada dosa (halangan) bagimu untuk mencari karunia dari Tuhanmu." (QS. Al-Baqarah:198)

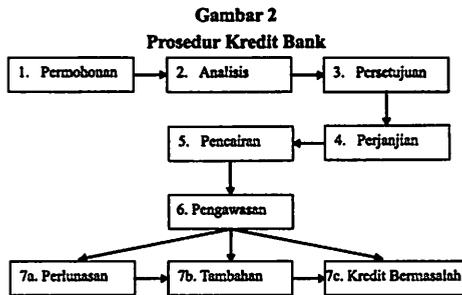
Resiko Bank

Resiko bank diartikan sebagai ketidakpastian (*uncertainty*) yang dihadapi bankir dalam berbagai peristiwa. Sebagai contoh, Apakah nasabah (debitur) akan meminta kredit lagi? apakah nasabah (deposan) akan menarik semua dananya? Apakah bank akan menaikkan atau menurunkan tingkat bunga? Apakah bank akan kehilangan pendapatan atau nilai jika tidak melakukan seperti itu ? Untuk mencapai memperoleh kemungkinan laba tertinggi (*high profitability*), bankir harus berkonsentrasi mengelolah 6 tipe resiko sbb :

1. Resiko Likuiditas (*Liquidity Risk*)
2. Resiko Kredit (*Credit Risk*)
3. Resiko Pasar (*Market Risk*)
4. Resiko Tingkat Bunga (*Interest Rate Risk*)
5. Resiko Pendapatan (*Earnings Risk*)
6. Resiko Keamanan (*Solvency Risk*)

Prosedur kredit

Secara umum prosedur pemberian kredit dapat melalui 7 tahap, yakni dimulai dari :



Sumber : Juli Irmayanto (2004), hal. 76

1. Permohonan Kredit

Permohonan diajukan calon nasabah kepada bank dengan menyampaikan dokumen berisi surat permohonan resmi, akte pendirian perusahaan, penjelasan rencana bisnis, laporan studi kelayakan proyek, laporan keuangan perusahaan dan informasi lainnya seperti NPWP, keterangan domisili perusahaan, surat-surat izin yang sudah diperoleh, rekening perusahaan pada beberapa bank.

2. Analisis Kredit

Secara umum, analisis kredit yang dilakukan berdasarkan metode :

- a. Penilaian Enam C, yakni *character, capital, capacity, conditions of economy, collateral dan constraints*.
- b. Penilaian Enam A, yakni aspek yuridis, pasar dan pemasaran, teknis, manajemen, keuangan dan sosial ekonomis.

3. Persetujuan Kredit

Hasil analisis kredit yang dibuat *account officer* diperiksa atasannya (Kepala Bagian Kredit), kemudian disampaikan ke Direksi Bank. Sistem dan prosedur yang dimiliki bank tentang laporan analisis kredit dapat berupa :

- a. Laporan analisis kredit
- b. Laporan analisis permohonan kredit
- c. Laporan rekomendasi kredit
- d. Appraisal study
- e. Laporan studi kelayakan proyek

4. Perjanjian Kredit

Isi perjanjian kredit secara umum berisi pihak pemberi kredit, tujuan pemberi kredit, besarnya biaya proyek, besarnya kredit yang diberikan bank, tingkat bunga kredit, biaya-biaya lain, jangka waktu pengembalian, jadwal pembayaran, jaminan kredit, syarat yang harus dipenuhi sebelum dicairkan, kewajiban nasabah selama kredit belum dilunasi, serta hak-hak yang dimiliki bank selama kredit belum lunas.

5. Pencairan Kredit

Persyaratan untuk mencairkan kredit, biasanya meliputi perjanjian kredit yang sudah ditandatangani, penarikan kredit yang sudah sesuai dengan kebutuhan

proyek, penarikan kredit yang sudah sesuai dengan jadwal pembangunan, permohonan pencairan kredit didukung dokumen yang diperlukan, besarnya kredit sesuai dengan perjanjian kredit yang telah disepakati.

6. Pengawasan Kredit

Kunci utama keberhasilan penyaluran kredit adalah pengawasan (monitoring) kredit. Kegiatan pengawasan kredit dapat dilakukan dalam bentuk :

- a. Pengguna administrasi kredit yang memadai (komputer)
- b. Kewajiban nasabah menyampaikan laporan secara berkala, menyangkut produksi, penjualan, utang, dan piutang, laporan neraca & rugi/laba, laporan tenaga kerja.
- c. Wira kredit mengunjungi proyek yang dibiayai.
- d. Konsultasi manajemen yang terprogram antara nasabah dan bank.
- e. Sistem peringatan (warning system) pada administrasi bank yang menangani nasabah bank.

7a. Perlunasan Kredit

Nasabah yang mampu memenuhi kewajibannya sesuai kesepakatan yang dimuat perjanjian kredit, sesuai dengan jadwal yang dibuat, maka kredit dinyatakan lunas.

7b. Tambahan Kredit

Nasabah yang berhasil dalam suatu proyek dapat menerima kredit investasi tambahan untuk membeli mesin dan peralatan atau kredit modal kerja tambahan untuk membeli bahan baku.

7c. Kredit Bermasalah

Suatu kredit dikatakan bermasalah jika nasabah gagal dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunganya. Dilihat dari kemampuan membayar, kolektibilitas kredit menurut ketentuan Bank Indonesia (SK Direksi BI 12 Nopember 1998) dikelompokkan menjadi 5 :

1. Lancar, adalah pembayaran tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit.
2. Dalam Perhatian Khusus, adalah terdapat tunggakan pembayaran pokok dan / atau bunga sampai 90 hari. Jarang mengalami cerukan.
3. kurang Lancar, adalah tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari sampai dengan 180 hari. Terdapat cerukan berulang kali khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.
4. Diragukan, adalah terdapat tunggakan pembayaran dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari sampai 270 hari
5. Macet, adalah terdapat tunggakan pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari.

7d. Penyelamatan Kredit

1. *Rescheduling*, penyelamatan pertama bank dengan cara menjadual

kembali sebagian atau seluruh kewajibannya.

2. *Reconditioning*, mengubah sebagian atau seluruh persyaratan yang semula disepakati bersama.
3. *Restructuring*, mengubah komposisi pembiayaan proyek.
4. Kombinasi 3 R, melakukan kombinasi atas tindakan *rescheduling*, *reconditioning* dan *restructuring* pada nasabah yang mengalami kesulitan dalam melakukan kewajiban pada bank.
5. *Eksekusi*, merupakan tindakan terakhir setelah cara semua cara dimuka tidak membuahkan hasil.

Resiko kredit

➤ Definisi

Resiko kredit adalah resiko yang terjadi akibat kegagalan debitur memenuhi kewajibannya. Resiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (penyediaan dana), treasury dan investasi, dan pembiayaan perdagangan, yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book*.

➤ Proses Identifikasi, Pengukuran, Pemantauan, dan Sistem Informasi Manajemen Resiko Kredit

A. Identifikasi Resiko Kredit

- a. Bank harus mengidentifikasi resiko kredit yang melekat pada seluruh produk dan aktivitasnya. Identifikasi resiko kredit tersebut merupakan hasil kajian terhadap karakteristik resiko kredit.
- b. Untuk kegiatan perkreditan dan jasa pembiayaan perdagangan, penilaian resiko kredit harus memperhatikan kondisi keuangan debitur, dan khususnya kemampuan membayar secara tepat waktu, serta jaminan atau anggunan yang diberikan.
- c. Untuk kegiatan treasury dan investasi, penilaian resiko kredit harus memperhatikan kondisi keuangan counterparty, rating, karakteristik instrumen, jenis transaksi yang dilakukan, dan likuiditas pasar serta faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi resiko kredit.

B. Pengukuran Resiko Kredit

- a. Bank harus memiliki prosedur tertulis untuk melakukan pengukuran resiko yang memungkinkan untuk:
 - Sentralisasi eksposur *on balance sheet* dan *off balance sheet* yang mengandung resiko kredit dari setiap debitur atau per kelompok debitur dan atau counterparty tertentu mengacu pada konsep single obligor.
 - Penilaian perbedaan kategori tingkat resiko kredit dengan

menggunakan kombinasi aspek kualitatif dan kuantitatif data dan pemilihan kriteria tertentu,

Distribusi informasi hasil pengukuran resiko secara lengkap untuk tujuan pemantauan oleh satuan kerja terkait.

- b. Sistem pengukuran resiko kredit sekurang-kurangnya mempertimbangkan:
 - (1) Karakteristik setiap jenis transaksi resiko kredit, kondisi keuangan debitur/*counterparty* serta persyaratan dalam perjanjian kredit seperti dalam jangka waktu dan tingkat bunga;
 - (2) Jangka waktu kredit dikaitkan dengan perubahan potensial yang terjadi di pasar;
 - (3) Aspek jaminan, agunan dan/atau garansi;
 - (4) Potensi terjadinya kegagalan membayar (*default*), kemampuan bank untuk menyerap potensi kegagalan (*default*).
- c. Bagi bank yang menggunakan teknik pengukuran resiko dengan pendekatan *internal risk rating* harus melakukan validasi data secara berkala.
- d. Parameter yang digunakan dalam pengukuran resiko kredit antara lain mencakup:
 1. *non-performing loans* (NPLs);
 2. Konsentrasi kredit berdasarkan peminjam dan sektor ekonomi;
 3. Kecukupan agunan;
 4. Pertumbuhan kredit;
 5. *Non performing portofolio treasury* dan investasi (nonkredit);
 6. Komposisi portofolio treasury dan investasi
 7. Kecukupan cadangan transaksi treasury dan investasi;
 8. Transaksi pembayaran dan perdagangan yang *default*;
 9. Konsentrasi pemberian fasilitas pembiayaan perdagangan.
- e. *Mark to Market* pada transaksi resiko kredit tertentu
- f. Penggunaan *Credit Scoring Tools*

C. Pemantauan Resiko Kredit

- a) Bank harus mengembangkan dan menerapkan sistem informasi dan prosedur untuk memantau kondisi setiap debitur dan *counterparty* pada seluruh portofolio kredit bank.
- b) Sistem pemantauan resiko kredit sekurang-kurangnya memuat ukuran-ukuran dalam rangka:
 - (1) Memastikan bahwa bank mengetahui kondisi keuangan terakhir dari debitur atau *counterparty*;
 - (2) Memantau kepatuhan terhadap persyaratan dalam perjanjian kredit atau kontrak transaksi resiko kredit;

- (3) Menilai kecukupan anggunan dibandingkan dengan kewajiban debitur atau counterparty;
 - (4) Mengidentifikasi ketidakpastian pembayaran dan mengklasifikasikan kredit bermasalah secara tepat waktu;
 - (5) Menangani dengan cepat kredit bermasalah
- c) Bank juga harus melakukan pemantauan eksposur resiko kredit dibandingkan dengan limit resiko kredit yang telah ditetapkan, antara lain dengan menggunakan kolektibilitas atau *internal risk rating*.
- d) Pemantauan eksposur resiko kredit tersebut harus dilakukan secara berkala atau terus-menerus oleh satuan kerja manajemen resiko dengan cara membandingkan resiko kredit aktual dengan limit resiko kredit yang ditetapkan.
- e) Untuk keperluan pemantauan eksposur resiko kredit, satuan kerja manajemen resiko harus menyusun laporan mengenai perkembangan resiko kredit secara berkala, termasuk faktor-faktor penyebabnya, yang disampaikan kepada komite manajemen resiko kredit dan direksi.
- f) Prinsip pokok dalam penggunaan *internal risk rating* adalah sebagai berikut:
- (1) Prosedur penggunaan sistem *internal risk rating* harus diformulasikan dan didokumentasikan.
 - (2) Sistem ini harus dapat mengidentifikasi secara dini perubahan profil resiko yang disebabkan oleh penurunan potensial maupun aktual dari potensi kredit.
 - (3) Sistem *internal risk rating* harus dievaluasi secara berkala oleh pihak yang independen terhadap satuan kerja yang mengaplikasikan *internal risk rating* tersebut.
 - (4) Apabila bank menetapkan *internal risk rating* untuk menentukan kualitas aset dan besarnya provisi, harus terdapat prosedur formal yang memastikan bahwa penerapan kualitas aset dan provisi dengan *internal risk rating* adalah lebih *prudent* atau sama dengan ketentuan terkait yang berlaku.
 - (5) Laporan yang dihasilkan oleh *internal risk rating*, seperti laporan kondisi portofolio kredit disampaikan secara berkala kepada direksi.

D. Sistem Informasi Manajemen Resiko Kredit

- a) Dalam rangka meningkatkan efektifitas proses pengukuran resiko kredit, bank harus memiliki sistem informasi manajemen yang menyediakan data dan laporan secara akurat dan tepat waktu untuk mendukung pengambilan keputusan oleh direksi dan pejabat lainnya.
- b) Sistem informasi manajemen tersebut juga harus menghasilkan laporan

atau informasi dalam rangka pemantauan eksposur aktual terhadap limit yang ditetapkan dalam pelampauan eksposur limit resiko yang perlu mendapatkan perhatian dari direksi.

- c) Sistem informasi manajemen juga harus menyediakan data secara akurat dan tepat waktu mengenai jumlah seluruh eksposur kredit peminjaman individual dan counterparties, portofolio kredit serta laporan pengecualian limit resiko kredit.
- d) Bank harus memiliki sistem informasi yang memungkinkan direksi untuk mengidentifikasi adanya konsentrasi dalam portofolio kreditnya.
- e) Pengendalian resiko kredit

➤ **Pengawasan Aktif Dewan Komisaris dan Direksi**

- 1) Komisaris bertanggung jawab dalam melakukan persetujuan dan peninjauan berkala atau sekurang-kurangnya secara tahunan mengenai strategi dan kebijakan resiko kredit pada bank.
- 2) Direksi bertanggung jawab untuk mengimplementasikan strategi dan kebijakan resiko kredit serta mengembangkan prosedur identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian resiko kredit.
- 3) Bank harus mengidentifikasi dan mengelolah resiko kredit yang melekat pada seluruh produk dan aktivitas baru serta memastikan bahwa resiko dari produk dan aktivitas baru telah melalui proses pangendalian manajemen resiko yang layak sebelum diperkenalkan atau dijalankan, dan harus disetujui oleh direksi atau direkomendasikan oleh komite manajemen resiko terlebih dahulu.

➤ **Kebijakan, Prosedur, dan Penetapan Limit**

A. Kriteria Pemberian Kredit yang Sehat

Bank harus memiliki informasi yang cukup guna membantu bank dalam melakukan penilaian secara komprehensif terhadap profil resiko debitur. Faktor yang harus dipertimbangkan dan didokumentasikan dalam persetujuan kredit antara lain meliputi:

- a. Tujuan Kredit dan sumber pembayaran;
- b. Profil resiko terkini dari debitur dan agunan serta tingkat sensitivitas terhadap perkembangan kondisi ekonomi dan pasar;
- c. Analisis kemampuan untuk membayar kembali;
- d. Kemampuan bisnis debitur dan kondisi sektor ekonomi/usaha peminjam serta posisi peminjam dalam industri tertentu;
- e. Persyaratan kredit yang diajukan, Termasuk perjanjian yang dirancang untuk membatasi perubahan eksposur resiko debitur diwaktu yang akan datang.

B. Seleksi Transaksi Resiko Kredit

Seleksi yang dilakukan terhadap transaksi kredit dan komitmen dalam mengambil eksposur resiko harus mempertimbangkan tingkat profitabilitas, sekurang-kurangnya dilakukan dengan cara memastikan bahwa analisis perkiraan biaya dan pendapatan telah dilakukan secara komprehensif dan mencakup biaya operasional, biaya dana, dan biaya yang berhubungan dengan estimasi terjadinya *default* dari debitur sampai diperolehnya pembayaran penuh, serta perhitungan kebutuhan modal.

Penetapan harga (*pricing*) fasilitas kredit harus dilakukan secara konsisten dengan memperhitungkan tingkat resiko dari transaksi yang bersangkutan, khususnya kondisi debitur secara keseluruhan serta kualitas dan tingkat kemudahan pencairan (*marketability*) agunan yang dijadikan jaminan.

Sekurang-kurangnya setiap triwulan, direksi harus memperoleh hasil analisis kinerja (*ex-post*) profitabilitas dari transaksi kredit yang diberikan.

C. Analisis, Persetujuan, serta Pencatatan Kredit

- a) Prosedur pengambilan keputusan untuk pinjaman dan atau komitmen, khususnya apabila melalui pendelegasian wewenang, harus diformalkan secara jelas sesuai dengan karakteristik bank serta harus didukung oleh sistem yang dimiliki oleh bank.
- b) Bank harus memastikan bahwa kerangka kerja atau mekanisme kepatuhan prosedur pendelegasian dalam pengambilan keputusan pemberian kredit dan atau komitmen terdapat pemisahan fungsi antara yang melakukan persetujuan, analisis, dan administrasi kredit.
- c) Bank harus memiliki satuan kerja yang melakukan *review* guna menetapkan atau mengkinikan kolektibilitas atau kualitas transaksi yang mengandung resiko kredit.
- d) Dalam mengembangkan sistem administrasi kredit, bank harus memastikan:
 1. Efisiensi dan efektivitas operasional administrasi kredit, termasuk pemantauan dokumentasi, persyaratan kontrak, perjanjian kredit (*legal aspect*), dan pengikatan agunan;
 2. Akurasi dan ketepatan waktu informasi yang diberikan untuk sistem informasi manajemen;
 3. Pemisahan fungsi/tugas (*segregation of duties*) yang layak;
 4. Kelayakan pengendalian seluruh prosedur back office; dan
 5. Kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur intern tertulis serta ketentuan yang berlaku.

- e) Bank harus menata usahakan dan mendokumentasikan seluruh informasi kuantitatif dan kualitatif serta bukti-bukti material dalam arsip (*file*) kredit yang dilakukan dalam melakukan penilaian dan kajian ulang.
- f) Bank harus melengkapi catatan pada arsip perkreditan sekurang-kurangnya setiap triwulan, khususnya bagi debitur yang memiliki tunggakan atau kredit yang diklasifikasikan serta juga terhadap debitur yang mengakibatkan portofolio kredit bank terekspos resiko yang tinggi (*large exposures and loan concentration*).

D. Penetapan Limit

- a. Dalam prosedur penetapan limit resiko kredit, bank antara lain harus menggambarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penetapan limit resiko kredit dan proses pengambilan keputusan/penetapan limit resiko kredit.
- b. Bank harus menetapkan limit untuk seluruh nasabah atau sebelum melakukan transaksi dengan nasabah tersebut, dimana limit tersebut dapat berbeda satu sama lain.
- c. Limit untuk resiko kredit ditunjukkan untuk mengurangi resiko yang ditimbulkan karena adanya konsentrasi penyaluran kredit.
- d. Limit untuk satu nasabah atau counterparty dapat didasarkan atas hasil analisis data kuantitatif yang diperoleh dari informasi laporan keuangan maupun hasil analisis informasi kualitatif yang dapat bersumber dari hasil *interview* dengan nasabah.
- e. Penetapan limit resiko kredit harus didokumentasikan secara tertulis dan lengkap yang memudahkan penetapan jejak audit (*audit trail*) untuk kepentingan auditor intern maupun ekstern.

Kebijakan, prosedur dan penetapan limit resiko kredit, selain memenuhi pedoman dan persyaratan tersebut diatas, bank juga mengacu kepada Pedoman Penyusunan Kebijakan Perkreditan Bank (PPKPB) sebagaimana diatur dalam ketentuan yang berlaku.

Hipotesis Penelitian

Perumusan hipotesis dari beberapa faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi nilai pada bank adalah sebagai berikut :

Ho¹ : Tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara persepsi analisis kredit/pembiayaan bank syariah dengan analisis kredit bank konvensional pada resiko kredit terhadap proses penerapan manajemen resiko kredit.

Ho² : Tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara persepsi analisis kredit/pembiayaan bank syariah dengan analisis kredit bank

konvensional pada resiko kredit terhadap identifikasi resiko kredit.

H_0^3 : Tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara persepsi analis kredit/pembiayaan bank syariah dengan analis kredit bank konvensional pada resiko kredit terhadap timbulnya kredit macet.

METODE PENELITIAN

A. Obyek/Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua kelompok responden yaitu Analis Kredit Bank Konvensional dan Analis Kredit Bank Syariah. Sampel responden penelitian ini terdiri dari 5 (lima) Analis kredit pada Bank Central Asia dan 5 (lima) Analis kredit pada Bank Syariah Mandiri yang berkantor cabang di Jakarta.

Penyebaran kuesioner dilakukan pada saat yang berbeda pada masing-masing bank, dan pengembalian kuesioner pada saat yang sama disaat penyebaran kuesioner. Kuesioner yang disebarkan kepada sampel analis kredit bank syariah sebanyak 5 buah. Kuesioner yang kembali 5 buah sehingga tingkat pengembalian kuesioner untuk responden analis kredit bank syariah adalah 100%. Kuesioner yang disebarkan kepada sampel analis kredit bank konvensional sebanyak 5 buah. Kuesioner yang kembali 5 buah sehingga tingkat pengembalian kuesioner untuk responden analis kredit bank konvensional adalah 100%. Berikut ini adalah rincian responden penelitian. Data Demografi responden yang digunakan dalam penelitian yaitu: Jenis kelamin dan lama bekerja.

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

Keterangan	Analis Kredit Bank Syariah	Analis Kredit Bank Konvensional	Total
Jenis Kelamin	Jumlah	Jumlah	Jumlah
Pria	2	4	6
Wanita	3	1	4
Total	5	5	10

Sumber: Data Primer

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas dari 10 responden analis kredit dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin pria yaitu sebanyak 6 orang. Sedangkan 4 orang adalah responden analis kredit Wanita.

Tabel 3. Lama Bekerja Responden

Keterangan	Analis Kredit Bank Syariah	Analis Kredit Bank Konvensional	Total
Lama Bekerja	Jumlah	Jumlah	Jumlah
Kurang dari 5 th	4	1	5
Antara 5 s/d 10 th	1	1	2
Lebih thdari 10	-	3	3
Total	5	5	10

Sumber: Data Primer

Dari tabel dapat dijelaskan bahwa lama bekerja responden sebagai analis kredit kurang dari 5 tahun sebanyak 5 orang. Responden dengan lama bekerja sebagai

analisis kredit antara 5 sampai dengan 10 tahun sebesar 2 orang. Sedangkan responden yang bekerja sebagai analisis kredit lebih dari 10 tahun yaitu sebanyak 3 orang.

A. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *non probability* sampling, yaitu setiap anggota dalam setiap kerangka sampel memiliki kerangka peluang yang tidak sama bagi setiap unsur dalam populasi untuk dipilih sebagai sampel. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dari peneliti yaitu Bank Central Asia dan Bank Syariah Mandiri pada kator cabang yang ada di Jakarta.

B. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini untuk melihat perbedaan persepsi analisis kredit/pembiayaan tentang resiko kredit pada bank konvensional dan bank syariah maka peneliti mengambil 5 analisis kredit dari masing-masing kantor cabang. Dalam rangka memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan penyusunan skripsi penulis mengumpulkan data lapangan dengan cara sebagai berikut: Penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data primer yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tanpa menggunakan media perantara. Data primer dalam penelitian ini berupa kuesioner yang berisi pertanyaan tentang persepsi analisis kredit/pembiayaan tentang resiko kredit pada bank konvensional dan bank syariah. Data primer diperoleh dengan melakukan survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi sebagai alat pengumpul data dalam lingkungan yang sebenarnya. Pendistribusian kuesioner dimasukkan ke setiap bank syariah dan bank konvensional di Jakarta yang menjadi sampel penelitian untuk diisi oleh analisis kredit dan selanjutnya dikembalikan kepeneliti, tetapi ada beberapa perbedaan prosedur dalam bank masing-masing, perbedaan tersebut meliputi :

1. Bank Central Asia

Pada Bank Central Asia (BCA) Peneliti mendatangi pusat BCA yang berada di Wisma BCA, Jl. Jendral Sudirman Kav. 22-23 pada Hari Kamis Tanggal 27 April 2008 Pada Pukul 10.30 WIB. Pada BCA Ke lima berkas kuesioner di terima langsung oleh Humas Pusat Bank Central Asia yang bernama Bapak Amran. Lalu Humas tersebutlah yang mengirimkan ke-5 berkas kuesioner tersebut pada lima analisis kredit yang telah ditentukan oleh BCA. Ke lima Berkas kuesioner dikembalikan kepada peneliti pada Hari Senin tanggal 26 Mei 2008 untuk di olah oleh peneliti.

2. Bank Syariah Mandiri

Pada Bank Syariah Mandiri (BSM) peneliti mendatangi pusat BSM yang berada di Jalan M.H. Thamrin No.5 pada Tanggal 27 April 2008 pada Pukul 14.30 WIB. Ke lima berkas kuesioner peneliti diterima oleh *security* BSM yang akan disampaikan pada bagian Sumber Daya Insani (SDI) yang akan menangani kuesioner peneliti yang bernama Bapak Syaifudin. Lalu pada Tanggal 21 Mei 2008 Peneliti mendatangi BSM dan menerima surat pengantar dari Pusat BSM yang berisi Surat Permohonan Mahasiswa dan Surat Persetujuan Riset Mahasiswa yang untuk ditujukan kepada lima Cabang BSM di Jakarta yang telah ditentukan oleh SDI Pusat BSM. Kemudian pada Tanggal 21 Mei 2008 peneliti mulai melakukan penelitian (penyebaran kuesioner) pada cabang pertama yaitu BSM Cabang Thamrin. Selanjutnya pada Tanggal 22 Mei 2008 Peneliti melakukan penelitian (penyebaran kuesioner) pada BSM cabang Mayestik, Warung Buncit dan cabang Hasanudin. Pada Tanggal 23 Mei 2008 Peneliti melakukan penelitian (penyebaran kuesioner) pada BSM cabang Pondok Indah.

C. Uji Hipotesis dan Analisis Data

Pengujian hipotesis diatas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata diantara dua kelompok sampel. Karena diantara masing-masing kelompok sampel yang diuji saling independen maka pengujiannya dilakukan dengan menggunakan alat analisis *independent sample t-test* untuk data yang terdistribusi normal dan pengujian *Mann Whitney U-test* untuk data yang tidak terdistribusi normal.

D. Metode Analisis Data

Tehnik analisis yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah menggunakan analisis kuantitatif. Dimana analisis kuantitatif adalah studi yang bertujuan untuk mencari uraian secara menyeluruh, teliti, dan komprehensif berdasarkan data empiris. Suatu permasalahan yang diselesaikan dengan pendekatan kuantitatif, seorang analis akan berkonsentrasi pada fakta kuantitatif atau data yang berhubungan dengan masalah dan selanjutnya membuat model matematik yang menjelaskan tujuan, hambatan dan lain-lain yang berhubungan dengan permasalahan, kemudian dengan satu atau beberapa metode lainnya, analis akan memberikan rekomendasi berdasarkan data kuantitatif tersebut (Anderson, 1994) Langkah pertama adalah memasukkan hasil jawaban kuesioner-kuesioner yang telah didapat kedalam *Software Microsoft Excel XP* kemudian dikonversi ke *Software SPSS versi 15,0* untuk selanjutnya dianalisa menggunakan uji statistik. Secara terperinci langkah dalam pengujian statistik yaitu:

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi antar skor masing-

masing butir pertanyaan dengan butir total. Teknik korelasi yang digunakan adalah *pearson correlation product moment* untuk pengujian dua sisi. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan *software SPSS Versi 15.0 window*. Uji validitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang kita gunakan mampu mengukur apa yang kita ukur dan bukan mengukur yang lainnya. Uji validitas data didapat dengan melihat nilai-nilai *pearson correlation*. Uji validitas tersebut dikatakan valid jika nilai *pearson correlation* signifikan pada 0.01 (tanda **) dan 0,05 (tanda *). Salah satu pengujian alat analisis yang dilakukan untuk pengujian validitas adalah dengan menggunakan korelasi antara setiap butir dengan skor totalnya yang dinyatakan dengan formulasi:

Hipotesis :

Jika $t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak

Jika $t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$ maka H_a diterima

Pedoman pengambilan keputusan pada uji ini adalah :

Jika Sig dari $t\text{-statistik} < 0.05$, maka H_0 ditolak (Tidak Valid)

Jika Sig dari $t\text{-statistik} > 0.05$, maka H_a diterima (Valid)

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan kriteria tingkat kemapanan atau konsistensi suatu alat ukur (kuesioner). Semua kuesioner dikatakan mantap apabila dalam mengukur memberikan hasil yang sama secara berulang kali dengan syarat kondisi saat pengukuran tidak berubah.

Hipotesis :

Jika $t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak

Jika $t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$ maka H_a diterima

Pedoman pengambilan keputusan pada uji ini adalah :

Jika Sig dari $t\text{-statistik} < 0.6$, maka H_0 ditolak (Tidak Reliable)

Jika Sig dari $t\text{-statistik} > 0.6$, maka H_a diterima (Reliable)

3. Uji Normalitas

Uji normalitas data ini adalah salah satu persyaratan pengujian analisis yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui apakah dalam sebuah model mempunyai distribusi data normal atau tidak, jika terbukti data yang diuji berdistribusi normal atau mendekati distribusi normal, maka selanjutnya dengan data-data tersebut dapat dilakukan berbagai keputusan (inferensi) dengan metode statistik parametrik. Namun jika data-data tersebut tidak berdistribusi normal, maka metode parametrik tidak dapat digunakan dan untuk inferensi digunakan dengan metode statistik non parametrik. Model yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. (Santosa, 2004 : 219). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov/Uji Lilliefors :

Hipotesis :

Ho : Sampel data berdistribusi normal.

Ha : Sampel data tidak berdistribusi normal.

Pedoman pengambilan keputusan pada uji ini adalah :

Jika Sig/Probabilitas > 0.05, Distribusi adalah normal

Jika Sig/Probabilitas < 0.05, Distribusi adalah tidak normal

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi antar skor masing-masing butir pertanyaan dengan skor total. Teknik korelasi yang digunakan adalah *Pearson correlation product moment* untuk pengujian dua sisi. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan *software SPSS Versi 12.0 for window*. Uji validitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang kita gunakan mampu mengukur apa yang kita ukur dan bukan mengukur yang lainnya. Uji validitas data didapat dengan melihat nilai-nilai *pearson correlation*. Uji validitas tersebut dikatakan valid jika nilai *pearson correlation* signifikan pada 0.01 (tanda **) dan 0,05 (tanda *).

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

Pertanyaan	Nilai r	Status
Proses Penerapan Manajemen Resiko		
1	1**	Valid
4	0.218**	Valid
9	0.524**	Valid
11	0.535**	Valid
12	0.356**	Valid
13	0.524**	Valid
14	0.356**	Valid
Identifikasi Resiko Kredit		
1	1**	Valid
2	0.781**	Valid
4	0.250**	Valid
6	0.816**	Valid
Timbulnya Kredit Macet		
1	1**	Valid
5	0.825**	Valid

* Taraf Signifikansi pada level 0.05

** Taraf Signifikansi pada level 0.01

Sumber : data diolah dengan SPSS 15

Berdasarkan Tabel 4. tentang hasil pengujian validitas dapat disimpulkan bahwa tidak keseluruhan item pertanyaan memiliki validitas konstruk. Dengan demikian seluruh item yang memiliki validitas konstruk dari pertanyaan dapat diolah lebih lanjut untuk analisa data

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan kriteria tingkat keamanan atau konsistensi suatu alat ukur (kuesioner). Semua kuesioner dikatakan memenuhi kriteria apabila dalam mengukur memberikan hasil yang sama secara berulang kali dengan syarat kondisi saat pengukuran tidak berubah.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Pertanyaan	Nilai r	Status
Proses Penerapan Manajemen Resiko	0.877	Tinggi
Identifikasi Resiko Kredit	0.799	Tinggi
Timbulnya Kredit Macet	0.902	Tinggi

Sumber : data diolah dengan SPSS 15

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel tidak bebas dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusannya adalah (sig) dari nilai Z K-S > 0,05.

HASIL PENELITIAN

1. Uji hipotesis 1

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel proses penerapan manajemen resiko terdistribusi normal sehingga alat uji yang digunakan untuk menguji hipotesis satu adalah statistik parametrik yaitu *independen samples T-test*.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis 1

Keterangan	Rata-rata	Nilai Sig (2-tailed)	Status terhadap Ho
Proses Penerapan Manajemen Resiko			
- analis kredit bank konvensional	4,7429		
- analis kredit bank syariah	4,3714	0,158	Tidak signifikan

Dari kedua responden, analis kredit bank syariah memiliki *mean* sebesar (4,3714) lebih rendah dibandingkan mean analis kredit bank konvensional sebesar 4,7429. Hal ini menunjukkan bahwa analis kredit bank syariah relatif lebih pragmatis dibanding analis kredit bank konvensional dalam hal urgensi proses yang lebih luas dibandingkan persepsi analis kredit bank konvensional terhadap proses penerapan manajemen resiko. Kendati demikian perbedaan ini tidak sampai pada taraf yang signifikan mengingat hasil analisis hipotesis 1 (satu) menunjukkan nilai probabilitas Lebih besar dari 0,05. Dengan demikian Ho diterima artinya bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara persepsi analis kredit bank syariah dan analis kredit bank konvensional terhadap proses penerapan manajemen resiko.

2. Uji hipotesis 2

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel identifikasi resiko kredit terdistribusi normal sehingga alat uji yang digunakan untuk menguji hipotesis 2 adalah statistik parametrik yaitu *independen samples T-test*.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis 2

Keterangan	Rata-rata	Nilai Sig (2-tailed)	Status terhadap Ho
Identifikasi Resiko Kredit			
- analis kredit bank konvensional	4,3500		Tidak signifikan
- analis kredit bank syariah	3,9500	0,242	

Dari kedua responden, analis kredit bank konvensional memiliki mean (4,3500) lebih tinggi dibandingkan mean analis kredit bank syariah sebesar 3,9500. Dapat disimpulkan bahwa persepsi analis kredit bank konvensional terhadap identifikasi resiko kredit cenderung lebih ideal dibandingkan dengan persepsi analis kredit bank syariah. Analis kredit bank konvensional memiliki identifikasi yang lebih mendekati kepada identifikasi resiko kredit. Kendati demikian, perbedaan tersebut tidaklah signifikan secara statistik, oleh karena hasil analisis hipotesa 2 (dua) menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Dengan demikian Ho diterima artinya bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara persepsi analis kredit bank syariah dan analis kredit bank konvensional terhadap proses penerapan manajemen resiko.

3. Uji hipotesis 3

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel timbulnya kredit macet terdistribusi normal sehingga alat uji yang digunakan untuk menguji hipotesis 3 (Tiga) adalah statistik non parametrik yaitu *independent samples T-test*.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis 3

Keterangan	Rata-rata	Nilai Sig (2-tailed)	Status terhadap Ho
Timbulnya Kredit Macet			
- analis kredit bank konvensional	2,2000		Signifikan
- analis kredit bank syariah	4,3000	0,027	

Dari kedua responden, analis kredit bank konvensional memiliki mean (2,2000) lebih rendah dibandingkan mean analis kredit bank syariah sebesar 4,3000. Hal ini menunjukkan bahwa analis kredit pada bank konvensional relatif lebih pragmatis dibanding analis kredit bank syariah dalam hal urgensi sebab-akibat yang lebih luas dibandingkan persepsi analis kredit bank syariah terhadap timbulnya kredit macet. Dan lewat perhitungan statistik dapat diketahui perbedaan secara signifikan mengingat hasil analisis hipotesa 3 menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,027. Dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima, artinya bahwa terdapat perbedaan signifikan antara analis kredit bank syariah dan analis kredit bank konvensional terhadap timbulnya kredit macet.

Dari hasil olahan data diatas dapat dilihat bahwa antara analis kredit bank syariah dan analis kredit bank konvensional (dalam kasus ini adalah Bank Syariah

Mandiri dan Bank Central Asia) dalam Proses Penerapan Manajemen Resiko dan penilaian Identifikasi Resiko Kredit tidak berbeda jauh atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara analisis kredit Bank Central Asia dan analisis kredit Bank Syariah Mandiri. Tetapi dalam proses penilaian Timbulnya kredit macet antara analisis kredit Bank Central Asia dan analisis kredit Bank Syariah Mandiri terdapat perbedaan yang signifikan. Terbukti dari pertanyaan kuesioner peneliti pada variabel ke-3 No.1 yaitu :

“Penyebab utama terjadinya resiko kredit adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian kredit Kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan resiko usaha yang dibiayainya.”

Pada analisis kredit Bank Central Asia rata-rata menjawab “Sangat Tidak Setuju” dan “Netral” tetapi pada analisis kredit Bank Syariah Mandiri rata-rata menjawab “Setuju” dan “Sangat setuju.” Jawaban ini sangat menggambarkan perbedaan yang signifikan pada analisis kredit Bank Central Asia dan Analisis kredit Bank Syariah Mandiri. Perbedaan dari kedua analisis tersebut juga dapat dilihat pada variabel ke-3 No.5 yaitu : “Penyebab utama dari resiko ini adalah penilaian kredit yang kurang cermat dan lemahnya antisipasi terhadap berbagai kemungkinan resiko usaha yang dibiayainya.” Pada analisis kredit Bank Central Asia rata-rata menjawab “Sangat Tidak Setuju”, “Tidak Setuju”, “Setuju” dan “Sangat Setuju” tetapi pada analisis kredit Bank Syariah Mandiri rata-rata menjawab “Setuju” dan “Sangat setuju.” Jawaban ini juga menggambarkan perbedaan yang signifikan antara analisis kredit Bank Central Asia dan Analisis kredit Bank Syariah Mandiri. Perbedaan antara kedua analisis tersebut juga dapat dilihat pada pertanyaan kuesioner peneliti pada variabel ke-3 No.7 yaitu : “Dalam memberikan kredit, bank harus jeli menghitung resiko. Jika nilainya, tidak beresiko tinggi maka tidak perlu agunan, karena agunan itu hanya tambahan.” Pada analisis kredit Bank Central Asia rata-rata menjawab “Setuju” tetapi pada analisis kredit Bank Syariah Mandiri rata-rata menjawab “Netral” Jawaban ini sangat menggambarkan perbedaan yang signifikan pada analisis kredit Bank Central Asia dan Analisis kredit Bank Syariah Mandiri.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan terhadap Bank Konvensional dan Bank Syariah. Tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi analisis kredit/pembiayaan tentang resiko kredit pada bank konvensional dan bank syariah. Bank Konvensional yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Central Asia dan

Bank Syariah yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang dilakukan maka peneliti menarik beberapa kesimpulan.

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis satu, apakah terdapat perbedaan secara signifikan antara persepsi analis kredit/pembiayaan bank syariah dengan analis kredit bank konvensional pada resiko kredit terhadap proses penerapan manajemen resiko kredit maka dapat disimpulkan : bahwa "tidak terdapat perbedaan signifikan" antara persepsi analis kredit bank syariah dan analis kredit bank konvensional terhadap proses penerapan manajemen resiko.
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis dua, apakah terdapat perbedaan secara signifikan antara persepsi analis kredit/pembiayaan bank syariah dengan analis kredit bank konvensional pada resiko kredit terhadap identifikasi resiko kredit maka dapat disimpulkan : bahwa "tidak terdapat perbedaan signifikan" antara persepsi analis kredit bank syariah dan analis kredit bank konvensional terhadap identifikasi resiko kredit.
3. Berdasarkan hasil uji hipotesis tiga, apakah terdapat perbedaan secara signifikan antara persepsi analis kredit/pembiayaan bank syariah dengan analis kredit bank konvensional pada resiko kredit terhadap timbulnya kredit macet maka dapat disimpulkan : bahwa "terdapat perbedaan secara signifikan" antara persepsi analis kredit bank syariah dan analis kredit bank konvensional terhadap timbulnya kredit macet.

Hasil statistik menunjukkan dalam hal proses penerapan manajemen resiko dan identifikasi resiko kredit pada bank konvensional dan bank syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Namun pada variabel timbulnya kredit macet terdapat perbedaan yang signifikan, hal ini menurut penulis wajar, karena memang terdapat perbedaan manajemen dalam memberikan kredit pada variabel timbulnya kredit macet pada bank konvensional dan bank syariah.

B. Keterbatasan

Dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, beberapa diantaranya adalah penelitian ini hanya melihat perbedaan persepsi analis kredit atau pembiayaan pada 5 (lima) kantor cabang Bank Central Asia dan 5 (lima) kantor cabang Bank Syariah Mandiri di Jakarta, sedangkan jumlah kantor cabang bank central asia dan bank syariah mandiri lebih dari itu. Keterbatasan lain adalah sulitnya mendistribusikan kuesioner ke kantor cabang bank central asia dan kantor cabang bank syariah mandiri dikarenakan prosedur setiap bank yang berbeda, kemudian kuesioner yang didistribusikan pada kantor cabang bank hanya 1 (satu) kuesioner saja yang ditunjukkan kepada analis kredit, sedangkan pada setiap kantor cabang bank memiliki lebih dari 1 (satu) analis kredit.

C. Saran

Agar perbankan konvensional dan perbankan syariah dimasa yang akan datang dapat lebih efisien dan para pelaku perbankan tidak ragu bergerak di industri perbankan, maka penulis merekomendasikan/menyarankan :

- a. Penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan untuk responden yang lebih luas dengan latar belakang yang berbeda-beda.
- b. Penelitian selanjutnya dilakukan dengan mengambil sampel analis kredit yang bekerja di bank syariah dan belum pernah bekerja di bank konvensional.
- c. Perlu dilakukan penelitian mengenai persepsi terhadap tujuan dan tujuan proses penerapan manajemen resiko kredit dengan menggunakan variabel-variabel yang lain. Dan perlu dilakukan penelitian dengan metode wawancara, karena dengan metode tersebut responden akan berusaha menjawab sesuai dengan keadaan sesungguhnya.
- d. Perlu adanya klasifikasi atau syarat untuk seorang analis kredit karena persepsi analis kredit dapat mempengaruhi kinerja kredit/ menilai kelayakan usaha yang dibiayai oleh kredit.

REFERENSI

- Adnan, Muhammad A., 2000, *Akuntansi Syariah: Dulu, Kini dan Esok*, Disampaikan pada Seminar Nasional akuntansi Syariah, Universitas Brawijaya, Malang.
- Alia, Husnah dan Rizal Yaya, 2006. *Persepsi Analis Kredit Bank Konvensional dan Bank Syariah terhadap Akuntansi dalam Perspektif Syariah*. Jakarta.
- Arifin, Zainul, 2000, *Memahami Bank Syariah*, Alvabet: Jakarta.
- Asnita, 2004, *Persepsi Akuntan Pendidik dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Tujuan dan Karakteristik Akuntansi Islam*, Skripsi, Universitas Sebelas Maret.
- Fauroni., Lukman 2002, *Rekonstruksi Etika Bisnis: Perspektif Alqur'an*, Artikel Disampaikan pada Simposium Nasional I Sistem Ekonomi Islam. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Tidak Dipublikasikan.
- Hameed, Shahul 2002, *Different Accounting For Different Wordviews The Need for An Islamic Accounting*, Artikel Disampaikan Pada Regional Panel Forum On Islamic Accounting, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Tidak Dipublikasikan.
- Haneef, S. 1992. *What Everyone Should Know about Islam and Muslims*. Lahore:Kazi Publications.